

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin meningkat serta kesadaran tentang pentingnya protein hewani untuk kesehatan tubuh berdampak pada peningkatan kebutuhan produk hewani. Daging sapi merupakan produk hewani yang keberadaannya selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Permintaan daging sapi diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, sehingga jumlah populasi sapi diharapkan terus meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan daging, pemerintah berupaya meningkatkan populasi sapi potong diantaranya dengan cara meningkatkan efisiensi reproduksi dan mengatasi kasus gangguan reproduksi.

Sapi Bali adalah salah satu jenis sapi potong yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan daging. Sapi Bali merupakan sapi hasil domestikasi dari banteng (*Bos bibos*), Sapi Bali memiliki ciri-ciri khas yaitu kepala agak pendek, dahi datar, tanduk pada jantan tumbuh agak ke bagian luar kepala, sedangkan betina agak ke bagian dalam, kaki pendek sehingga menyerupai kerbau (Sugeng, 1992). Keunggulan Sapi Bali yaitu cepat berkembang biak/fertilitas tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dapat hidup di lahan kritis, mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan dan persentase karkas yang tinggi.

Pada tahun 2011, jumlah populasi Sapi Bali di Provinsi Lampung yaitu sebesar 186.712 ekor dan jumlah populasi Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu sebesar 3.632 ekor (PSPK, 2011). Dalam upaya untuk meningkatkan populasi Sapi Bali ini, Pemerintah Kabupaten Pringsewu telah menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB) . Saat ini, Sapi Bali yang sudah di IB di Kabupaten Pringsewu berjumlah 131 ekor (Dinas Peternakan Pringsewu, 2013).

Dalam memenuhi kebutuhan daging sapi yang terus meningkat tentunya tidak semudah yang diharapkan. Banyak permasalahan yang sering dijumpai oleh petani ternak dalam mengembangkan populasi ternak Sapi Bali. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani ternak adalah rendahnya efisiensi reproduksi pada ternak.

Angka konsepsi atau *conception rate* merupakan salah satu metode untuk mengukur tinggi rendahnya efisiensi reproduksi. *Conception rate* (CR) adalah persentase sapi betina yang bunting dari inseminasi pertama (Sakti,2007). *Conception rate* yang ideal untuk suatu populasi ternak sapi adalah sebesar 65--75%, semakin tinggi nilai CR maka semakin subur sapinya dan begitu juga sebaliknya (Hardjopranjoto, 1995). Rendahnya nilai CR bisa menimbulkan sebuah kerugian ekonomis pada petani peternak karena perlu melakukan inseminasi buatan lebih dari satu kali. Angka kebuntingan ditentukan berdasarkan diagnosis kebuntingan yang dilakukan dalam waktu 40—60 hari setelah di IB (Toelihere, 1985).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrialdi (2014) tentang *conception rate* pada sapi potong di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah 36,02%; dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lama masa sapih, waktu IB, perkawinan kembali setelah beranak, jarak beranak atau *calving interval*, umur ternak, dan birahi pertama setelah beranak.

Berdasarkan uraian di atas, CR dan faktor-faktor yang memengaruhi pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai kesuburan sapi. Angka CR yang tinggi menunjukkan sapi yang subur, sebaliknya nilai CR yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat kesuburan sapi tersebut. Angka kebuntingan dan faktor-faktor yang memengaruhi belum diketahui pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu, menjadikan alasan untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui angka kebuntingan (*conception rate*) dan faktor-faktor yang memengaruhi angka kebuntingan pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) besarnya *conception rate* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu;
- 2) faktor-faktor yang mempengaruhi *conception rate* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi *conception rate* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu baik

untuk peternak maupun pemerintah sehingga dapat membantu upaya dalam meningkatkan nilai *conception rate* sehingga terjadi peningkatan efisiensi reproduksi dan pendapatan peternak. Penelitian ini juga dapat menyumbangkan data atau informasi bagi penelitian selanjutnya.

D. Kerangka Pemikiran

Sapi Bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (*bibos banteng*) (Hardjosubroto, 1994) dan merupakan sapi asli Pulau Bali (Payne dan Rollinson, 1974). Pemenuhan kebutuhan daging masyarakat Indonesia dapat disediakan dari jenis sapi ini, untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan populasi Sapi Bali. Sapi Bali mempunyai kemampuan reproduksi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai ternak kerja di sawah dan ladang (Putu *et al.* 1998), daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase kelahiran dapat mencapai 80,00% (Tanari, 2001) serta sapi induk (betina) mampu melahirkan setahun sekali. Selain itu, kualitas dagingnya sangat baik dengan persentase karkas (daging dan tulang dalam, tanpa kepala, kaki dan jeroan) mencapai 60% (Suryana, 2007).

Hardjopranto (1995) menyatakan bahwa peningkatan populasi sapi potong akan menjadi lebih cepat jika efisiensi reproduksinya baik serta angka gangguan reproduksinya rendah. Oleh karena itu, sangat diperlukan pengelolaan reproduksi yang baik dengan tujuan utama mengurangi kasus gangguan reproduksi.

Menurut Hardjopranjoto (1995), parameter yang dipakai untuk menyatakan adanya gangguan reproduksi pada suatu peternakan antara lain:

1. rata-rata jumlah S/C lebih dari 2;
2. jarak antar melahirkan melebihi 400 hari;
3. jarak antar melahirkan sampai bunting kembali melebihi 120 hari;
4. jumlah sapi yang membutuhkan lebih dari tiga kali IB untuk terjadinya kebuntingan melebihi 30%.
5. CR kurang dari 50%;

Angka kebuntingan atau *conception rate* (CR) adalah persentase sapi betina yang bunting dari inseminasi pertama (Sakti, 2007), CR ditentukan berdasarkan hasil diagnosa kebuntingan dalam waktu 40 sampai 60 hari sesudah inseminasi.

Parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi reproduksi dalam upaya meningkatkan populasi Sapi Bali yaitu *conception rate*, karena CR merupakan salah satu nilai untuk mengukur tinggi/rendahnya efisiensi reproduksi pada suatu peternakan.

Menurut Hardjopranjoto (1995), efisiensi reproduksi pada sapi dianggap baik apabila CR dapat mencapai 65--75%. Berdasarkan penelitian Pohan (1999), persentase CR pada Sapi Bali anestrus *postpartum* dengan penambahan hormone gonadotropin di Nusa Tenggara Timur sebesar 37,5% dengan faktor yang memengaruhinya adalah kecepatan timbulnya estrus dan lama estrus.

Nilai *conception rate* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu dan faktor-faktor yang memengaruhi belum diketahui, nilai CR dapat diketahui dengan menghitung jumlah betina yang bunting setelah di diagnosa parektal per jumlah betina yang di

Inseminasi di kalikan 100%, sedangkan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat diperoleh dari mengetahui manajemen reproduksi dan pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu. Dengan diketahuinya nilai CR dan faktor-faktor yang memengaruhi nilai CR tersebut, sehingga akan menjadi dasar untuk membantu peternak dan pemerintah dalam meningkatkan efisiensi reproduksi Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.

E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor dan perbedaan besar faktor yang memengaruhi *conception rate* pada Sapi Bali di Kabupaten Pringsewu.